Tafsir Muḥammad Syaḥrūr tentang Rukun Islam dan Rukun Iman

(Sebuah Tinjauan Epistemologi)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

YUGAS BAHARI ADHI GUNAWAN

NIM. 18201524

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDIN

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN AN NUR YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	:	Yugas Bahari Adhi Gunawan
NIM	:	18.20.1524
Tempat/Tgl Lahir	:	Ciamis, 29 September 1998
Fakultas	:	Ushuluddin
Prodi/Semester	:	IAT/VIII
Alamat Rumah	:	Perum Griya Banagara Asri Blok. A/16 Dusun Lebak Lipung, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat
Alamat Domisili	:	Jl. KH. Ali Maksum Gang Melati 3 No. 449A, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Judul Skripsi	:	Tafsir Muḥammad Syaḥrūr tentang Rukun Islam dan Rukun Iman (Sebuah Tinjauan Epistemologi)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia sanggup merevisi dalam waktu sesuai dengan keputusan sidang munaqasyah sebagaimana tercantum dalam berita acara. Jika ternyata melebihi batas waktu yang ditentukan, maka saya bersedia untuk dikurangi nilainya atau dinyatakan gugur dan bersedia mengikuti munaqasyah ulang dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya saya (plagisasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian ini pernyataan saya buat sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2022
Saya yang menyatakan,

YUGAS BAHARI ADHI GUNAWAN
NIM. 18.20.1524

NOTA DINAS PEMBIMBING

Abdul Jabpar, S.Fil.I, M.Phil

Khoirul Imam S. TH.I., M. Ag

Hal : Skripsi
Sdr. Yugas Bahari Adhi Gunawan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Uhuluddin IIQ An Nur Yogyakarta
Di Tempat

Yogyakarta, 23 Agustus 2022

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Yugas Bahari Adhi Gunawan
NIM	: 18.20.1524
Fakultas	: Ushuluddin
Judul	: Tafsir Muḥammad Syaḥrūr tentang Rukun Islam dan Rukun Iman (Sebuah Tinjauan Epistemologi)

Dapat diajukan ke sidang sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Ilmu Alquran dan Tafsir.

Demikian surat pernyataan ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I	Pembimbing II
Abdul Jabpar, S.Fil.I, M.Phil	**Khoirul Imam, S.TH.I, M.Ag**
NIDN. 2103046602	**NIDN. 2112039101**

HALAMAN PENGESAHAN
Nomor: 028/KM-TA/IIQ-UY/IV/2023

Skripsi dengan judul:

Tafsir Muḥammad Syaḥrūr tentang Rukun Islam dan Rukun Iman (Sebuah Tinjauan Epistemologi)

Disusun Oleh:

Yugas Bahari Adhi Gunawan
NIM: 18.20.1524

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Alquran An Nur Yogyakarta, telah diterima dan dinyatakan lulus dengan nilai 84 (B+) dalam sidang ujian munaqosyah pada hari Selasa, tanggal 11 Oktober 2023 untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

DEWAN PENGUJI MUNAQOSYAH

Penguji I
Arif Nuh Safri M.Hum.
NIDN: 2119088301

Penguji II
Nur 'Aini, M.A
NIDN: 2114088704

Pembimbing I
Abdul Jabpar, M.Phil.
NIDN: 2103087901

Pembimbing II
Khoirul Imam, M.Ag
NIDN: 2130068001

Ketua Sidang
Abdul Jabpar, M.Phil.
NIDN: 2103087901

Sekretaris Sidang
Bani Idris Hidayanto, MH
NIDN: 2103109304

Dekan Fakultas Ushuluddin
H.M. Ikhsanudin, MSI
NIDN: 2102067701

MOTTO

“Kesulitan datang dari ketidaktahuan”

PERSEMBAHAN

Jika yang sederhana ini layak untuk dipersembahkan, maka akan kupersembahkan kepada:

Semua orang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0534 b/U/2987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf	Arab	Nama Huruf Arab	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Dengan koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrop

ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda satu harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : *kataba*

يَذْ هَبُ : *yażhabu*

سُعِلَ : *su'ila*

ذ كِرَ : *żukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal lengkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan hururf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَـ ـى	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـِـ ـو	Kasrah dan Wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

a. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti رِ جَا لٌ : *rijālun*

b. *Fathah* + huruf *Layyinah*, di tulis = a dengan garis di atas, seperti مُوْ سَى : *mūsā*

c. *Kasrah* + huruf *ya'* mati, ditulis = i dengan garis di atas seperti مُجِيْبٌ : *mujībun*

d. *Dammah* + huruf *wawu* mati, ditulis = u dengan garis di atas, seperti قُلُوْبُهُمْ : *mujībun*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' *marbutah* ada dua:

a. Ta' *Marbutah* hidup

Ta' *Marbutah* yang hidup atau yang mendapat harakat *fathah, kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' *Marbutah* mati

Ta' *marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h", seperti:

طَلْحَة : *Ṭalḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' *marbutah* itu transliterasinya dengan "h", seperti:

الجَنَّة رَوْضَةُ : *Rauḍah al-jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *Tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah,* salam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

كَبَّرَ *: kabbara*

6. Penulisan huruf *Alif Lam*

a. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah,* maupun *syamsiyah* ditulis dengan metode yang sama tetapi ditulis al-, seperti:

الكريم الكبير : *al-karīm al-kabīr*

الرّسول ا لنّساء : *ar-rasūl al-nisa'*

b. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital, seperti:

العزيز الحكيم : *al-azīz al-hakīm*

c. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti:

يحبّ المحسنين : *Yuhib al-Muhsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيئ *: syai'un*

أمرت *: umirtu*

8. Penulisan kata atau kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata keja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

وَ إِنّ الله لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِ قِيْنَ : *Wa innallāha lahuwa khairu al-Rāziqīn*

فَاَوْفُ الْكَيْلُ وَالْمِيْزَانَ : *Fa'aufū al-Kaila wa al-Mīzān*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak diketahui, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awalan nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلاَّ رَسُوْل : *wamā Muhammadun illā Rasūl*

KATA PENGANTAR
Bismillahirraḥmānirrahīm

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan *hidāyah*, *ināyah*, dan *raḥmat*-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Lantunan Ṣhalawat dan Salam semoga senantiasa terhaturkan kepada baginda Rasulullah SAW. beserta keluarga, sahabat dan para pengikut setianya hingga akhir zaman dengan harapan semoga kita termasuk umat yang mendapat syafaat kelak di hari akhir.

Penulis sampaikan rasa syukur kepada Allah, dan terima kasih mendalam kepada semua pihak tanpa terkecuali, yang telah membantu dalam pelaksanaan karya skripsi ini. Penulis juga menghaturkan terima kasih yang mendalam dan ikhlas, serta penghargaan istimewa kepada;

1. *Almarhum* Simbah KH. Nawawi ‘Abdul ‘Aziz *al-ḥafidz* dan *Almarhumah* Nyai Hj. Walidah Moenawir, Ibu Nyai Hj Zumrotun, beserta segenap *żurriyyah* Pondok Pesantren An Nur Ngrukem yang selalu penulis harapkan *wejangan* dan *barakah* ilmunya.
2. KH. Yasin Nawawi selaku Ketua Yayasan Al-Ma’had An-Nur, *syaikhī wa murabbī ruhī* KH. Muslim Nawawi selaku Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur, KH. ‘Ashim Nawawi dan KH. Mu’thi Nawawi selaku Dewan Dzuriyah, yang juga selalu penulis harapkan *barakah* ilmunya.
3. Dr. Ahmad Sihabul Millah, S.Th. I, MA selaku rektor Institut Ilmu Al Qur’an (IIQ) An Nur Yogyakarta yang telah memberikan segenap baktinya untuk kampus tercinta, serta jajarannya.
4. H.M. Ikhsanudin, MSI selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al Qur’an (IIQ) An-Nur Yogyakarta.
5. Ibu Yuni Ma’rufah, MSI selaku Kaprodi Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah memberikan motivasi dan semangat bagi peneliti.

6. Pembimbing I Bapak Abdul Jabpar, S.Fil,I., M.Phil yang telah mengarahkan dan membimbing dalam upaya penulisan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan layak.
7. Pembimbing II Bapak Khoirul Imam S. TH.I., M. Ag yang telah mengarahkan dan membimbing dalam upaya penulisan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan layak
8. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta tanpa terkecuali, yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan selama penulis belajar di kampus ini.
9. Keluargaku tercinta; Bapak Yussana, Ibu Lenny Mulyani dan Adikku Yustri Alit Nugraha
10. Kepada senior penulis Nhyra Kamala P, SP, MSi yang turut membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman santri Annur yang selalu mendukung saya dalam segala hal.
12. Keluarga IAT angkatan 2018 yang telah bersama-sama berjuang.
13. Kawan-kawanku di Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir dimanapun kalian berada yang selalu saling menyemangati dan berbagi cerita serta saling memberi doa untuk kita semua.

Dengan kerendahan hati, penulis haturkan terima kasih, tanpa kalian mungkin karya sederhana ini belum tentu bisa terselesaikan. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian, Jazaakumullah ahsanal jazaa'.

Bantul, 10 Agustus 2022

YUGAS BAHARI ADHI GUNAWAN

NIM.18.20.1524

ABSTRAK

Yugas Bahari Adhi Gunawan, ***Tafsir Muḥammad Syaḥrūr tentang Rukun Islam dan Rukun Iman (Sebuah Tinjauan Epistemologi)*****.** Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta 2022.

Konsep rukun Islam dan rukun Iman dikenal sebagai prinsip yang mendasar bagi para pemeluk agama Islam. Selama berabad-abad hal tersebut telah diyakini dan dibenarkan oleh mayoritas ulama. Kemudian, Muḥammad Syaḥrūr sebagai seorang cendikiawan kontemporer menawarkan gagasan baru untuk mendefinisikan ulang konsep rukun Islam dan rukun Iman yang telah ada. Dalam penelitian ini terdapat dua pokok pembahasan, yaitu: *pertama,* mengungkap epistemologi penafsiran rukun Islam dan rukun Iman menurut Muḥammad Syaḥrūr. *Kedua,* apa urgensi serta kontribusi penafsiran Muḥammad Syaḥrūr terhadap pemikiran Islam.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif bersifat kepustakaan (*library research*), yang menekan penggunaan teori dari cara berpikir analisis-deskriptif. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berkaitan dengan kajian penelitian, seperti buku-buku maupun jurnal. Data dianalisis menggunakan teori epistemologi untuk melihat kecenderungan penafsiran Muḥammad Syaḥrūr

Hasil temuan penulis dari penelitian ini berhasil menjelaskan beberapa poin, yaitu; (A) Tafsir Muḥammad Syaḥrūr tentang rukun Islam dan rukun Iman secara epistemologi. *Pertama,* sumber penafsiran Muḥammad Syaḥrūr yaitu 1) rukun Islam; a) berangkat dari kata fitrah; b) pemahaman terkait Islam lebih dulu dari Iman; c) Islam sebagai agama yang universal. 2) Rukun Iman; a) keyakinan bahwa Iman terdiri dari dua jenis; b) Iman merupakan bentuk takl̄if; *Kedua,* metode penafsiran Muḥammad Syaḥrūr yaitu menggunakan konsep antisinonimitas, linguistik-struktualis dan intratektualitas. *Ketiga,* validitas penafsiran rukun Islam dan rukun Iman; menurut teori korespondensi penafsiran Syaḥrūr menjelaskan agama Islam sebagai agama universal sehingga dapat menghargai umat lain. Hal tersebut bisa menumbuhkan sikap pluralisme secara faktual di masyarkat. Kemudian secara teori koherensi, penafsiran Syaḥrūr didapati konsistensi dalam argumennya. Secara teori pragmatisme dapat bermanfaat bagi masyarakat dari sisi etos kerja dan produktifitas. (B) Urgensi serta kontribusi Muḥammad Syaḥrūr yaitu menjadi salah satu alternatif bagi pemikiran umat Islam yang memunculkan toleransi beragama terlebih jika dikontekstualisasikan pada kedaulatan Indonesia.

Kata kunci: *Epistemologi, Muḥammad Syaḥrūr, Rukun Islam, Rukun Iman*

ABSTRACT

Yugas Bahari Adhi Gunawan, ***Muḥammad Syaḥrūr's Interpretations about the Pillars of Islam and Iman (a Study of Epistemology).*** Thesis, Al-Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin, Institute of Qur'anic Sciences (IIQ) An Nur Yogyakarta 2022.

The pillars of Islam and Iman concepts are fundamental principles for Islamic people. For centuries this has been believed and justified by most religious experts. Then, as a contemporary religious scholar, Muḥammad Syahrūr offers a new idea to redefine the existing pillars of Islam and Iman concept. This study has two main discussion points: first, uncovering the interpretation of the pillars of Islam and Iman epistemology according to Muḥammad Syaḥrūr. Second, what is the urgency and contribution of Muḥammad Syaḥrūr's interpretation of Islamic thought

This research is qualitative in library research, emphasizing the way of thinking from an analytical-descriptive theory. Data was obtained using data collection methods related to research studies, such as books and journals. The data were analyzed using epistemological theory to describe the tendency of Muḥammad Syaḥrūr's interpretation.

The authors' findings explain several points: (A) Muḥammad Syaḥrūr's epistemological interpretation of the pillars of Islam and Iman. First, the sources of Muḥammad Syaḥrūr's interpretation are 1) the pillars of Islam; a) comes from the word fitrah; b) understanding of Islam before Iman; c) Islam as a universal religion. 2) Pillars of Iman; a) the belief that Iman is of two kinds; b) Iman is a form of takl̄if; Second, the interpretation method of Muḥammad Syaḥrūr interpretation is using the concepts of anti-synonym, linguistic-structuralist, and intratextuality. Third, the validity of the pillars of Islam and Iman interpretation; According to Syaḥrūr's interpretation correspondence theory, Islam is a universal religion to respect others. This can foster an attitude of factual pluralism in society. Then, in the theory of coherence, Syaḥrūr's interpretation is consistent in his argument. In pragmatism theory, it can benefit society in terms of work ethic and productivity. (B) The urgency and contribution of Muḥammad Syaḥrūr is to become an alternative for Muslim thought which gives rise to religious tolerance, especially when it is related to Indonesian unity.

Keywords*: Epistemology, Muḥammad Syaḥrūr, the Pillars of Islam, the Pillars of Iman*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN ii
NOTA DINAS PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
PEDOMAN TRANSLITERASI vii
KATA PENGANTAR xiii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA xvi
ABSTRAK BAHASA INGGRIS xvii
DAFTAR ISI xviii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Kajian Pustaka 9
E. Sistematika Pembahasan 12

BAB II KERANGKA TEORI DAN KONSEP ISLAM DAN IMAN KLASIK
A. Epistemologi 14
1. Sumber Pengetahuan 15
2. Metode Memperoleh Pengetahuan 17
3. Validitas Pengetahuan atau Kebenaran 18
B. Konsep Rukun Islam dan Rukun Iman 19
1. Rukun Islam 19
2. Rukun Iman 23
3. Metodologi Penelitian 26

BAB III BIOGRAFI DAN PERJALANAN INTELEKTUAL MUḤAMMAD SYAḤRŪR

A. Biografi dan Geneologi Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr..... 29
B. Prestasi Muḥammad Syaḥrūr 34
C. Gagasan Saintifik Muḥammad Syaḥrūr 36

BAB IV EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN MUḤAMMAD SYAḤRŪR TENTANG ISLAM DAN IMAN SERTA IMPLIKASI TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM

A. Epistemologi Penafsiran Konsep R u k u n Islam dan R u k u n Iman Menurut Muḥammad Syaḥrūr..... 40
   a. Sumber Penafsiran Muḥammad Syaḥrūr 41
   b. Metode Penafsiran Muḥammad Syaḥrūr..... 59
   c. Validitas Penafsiran Muḥammad Syaḥrūr 66
B. Urgensi dan Kontribusi 70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 77
B. Saran..... 79

DAFTAR PUSTAKA..... 81

CURRICULUM VITAE..... 85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang dibawa oleh seluruh Nabi dan Rasul yang diutus Allah SWT secara langsung.[1] Namun, term *al-Islam* sejak dahulu hanya dikenal sebagai agama bagi para pengikut Nabi Muhammad yang disebut sebagai muslim. Adapun Term *al-Islam* selalu diikuti dengan lima pilar yang disebut dengan rukun Islam, yaitu (1) bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muḥammad adalah utusan Allah; (2) menunaikan shalat; (3) membayar zakat; (4) melaksanakan puasa di bulan Ramadhan; (5) pergi haji bagi yang mampu.

Menurut kitab-kitab klasik *al-Iman* secara *lughawī* berarti percaya. Secara terminologi, *al-Iman* berarti percaya dan membenarkan dengan hati, mengikrarkan keimanan dengan lisan, serta mengimplementasikan keimanan tersebut ke dalam amal perbuatan. Term *al-Iman* sejak dahulu diketahui sebagai bentuk keyakinan bagi orang-orang muslim.[2] Term *al-Iman* selalu diikut dengan enam pilar yang disebut rukun Iman, yaitu (1) Iman kepada Allah; (2) Iman kepada Malaikat; (3) Iman kepada para Rasul; (4) Iman

[1] Faiz Ramdani Sholahuddin, "Konsep Islam dan Iman Muḥammad Syaḥrūr (Studi Kritits)", *Tafsiyah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2. No.2,*2018, hlm. 211-244

[2] Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur'an, Morality and Critical Reason: The Essential Muḥammad Syaḥrūr,* (Leiden Boston: koniklijke Brill NV Incorporate, 2009), hlm. 21

kepada kitab para Rasul-Nya; (5) Iman kepada hari akhir; (6) Iman kepada Qaḍa dan Qadar.[3]

Kedua term tersebut merupakan pemahaman yang telah berabad-abad lamanya diperkenalkan sebagai sesuatu yang harus diyakini dan diturunkan kepada setiap generasi.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kajian tafsir, telah lahir berbagai tokoh-tokoh yang mampu menyumbangkan hasil pemikirannya, salah satunya ialah Muḥammad Syaḥrūr. Beliau merupakan seorang tokoh kontroversial dan cukup banyak memberikan kontribusi dengan teori-teorinya di bidang tafsir. Tidak hanya itu, pandangan Syaḥrūr dinilai banyak menuai kritikan dari para tokoh lain sebab menggunakan cara pandang yang tidak biasa dari kebanyakan ulama lain.

Seperti halnya pandangan ia terhadap term *al-Islam* dan *al-Iman*. Syaḥrūr dalam bukunya yang berjudul *The Qur'an, Morality and Critical Reason* berpendapat bahwa ia tidak setuju dengan pemahaman terdahulu yang dianggap tidak masuk akal karena menurutnya term *al-Islam* telah tereduksi sebab hanya dikenalkan sebagai ritual keagamaan saja. Padahal term *al-Islam* memiliki artian lebih luas lagi seperti meliputi ajaran moralistik. Baginya Islam dilandasi oleh alasan ilmiah dan akal sehat manusia dalam sepanjang sejarah yang menampilkan moral terpuji.

[3] Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur'an, Morality and Critical Reason: The Essential Muḥammad Syaḥrūr*,... hlm. 22

Sedangkan term *al-Iman* pada pemahaman terdahulu, hanya dikenalkan sebagai doktrin keagamaan saja. Padahal menurut Syaḥrūr, *al-Iman* secara kronologis diperkenalkan oleh Rasulullah dengan masa singkat dan didasari dengan kebutuhan yang bersifat khusus serta cerminan dari keperluan umat manusia.[4] Etika beragama perlu menyediakan motif bagi pemahaman umat manusia serta pencarian spritual, sehingga ada keseimbangan antara ritual keagamaan, rasionalitas dan kesalehan seseorang.[5]

Pada akhirnya agama Islam secara mendasar telah cacat dan tidak mampu dalam memberikan bimbingan moral kepada masyarakat modern.[6] Ia berpendapat bahwa bagi siapapun yang bersikeras dengan memegang definisi terdahulu sesungguhnya mereka telah tersisihkan dari al-Qur'an.[7]

Syaḥrūr memiliki keyakinan bahwa al-Qur'an tidak memiliki sinonimitas di dalamnya. Keyakinannya tersebut menjadikan setiap penafsiran Syaḥrūr berbeda dari kebanyakan ulama lain. Asumsi ini yang menjadi salah satu fondasi Syaḥrūr dalam menawarkan gagasan baru terkait konsep rukun Islam dan rukun Iman. Seperti sedikit gambaran dan beberapa poin tentang term *Al-Islam* dan *Al-Iman* menurut Syaḥrūr sebagai argumen penyangkalan terhadap pemahaman terdahulu adalah sebagai berikut:

---

[4] Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur'an, Morality and Critical Reason: The Essential Muḥammad Syaḥrūr* ,... hlm. xxix

[5] Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur'an, Morality and Critical Reason: The Essential Muḥammad Syaḥrūr* ,... hlm. xxix

[6] Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur'an, Morality and Critical Reason: The Essential Muḥammad Syaḥrūr* , (Leiden Boston: koniklijke Brill NV Incorporate, 2009), hlm. 22

[7] Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur'an, Morality and Critical Reason...*, hlm. 23

1) ‘bagi laki-laki maupun perempuan yang membenarkan Allah’ (*al-muslimūn* dan *al-muslimāt*) kedua term dan secara konsep tersebut telah terpisah dari ‘laki-laki dan perempuan yang yakin’ (*al-mu’minūn* dan *al-mu’mināt).*[8]
2) *al-Islām* mendahului *al-Imān* (Secara kronologis dalam sejarah kerasulan menjelaskan secara demikian).[9]
3) orang-orang muslim bukan hanya bagi mereka pengikut Muḥammad. Bahkan Jin, Ibrāhim, Ya’qūb, sebagian besar kaum Yahudi, Yūsuf, para penyihir Fir’aun, para murid Isa, Nūh dan masih banyak lagi, mereka sebenarnya termasuk orang muslim.[10]
4) menunaikan shalat, zakat, puasa dan pergi haji, bukan termasuk rukun Islam. Karena al-Qur’an memerintahkan hal tersebut dilakukan hanya untuk orang-orang beriman *(al-mu’minūn*) bukan hanya untuk orang-orang yang membenarkan Islam saja (*al- muslimūn*).[11]
5) rukun Islam tidak bisa direduksi oleh ritual keagamaan, karena al-Qur’an telah menyebutkan hal lain yang sangat inti bagi ajaran Islam, sebagai contoh, memenuhi perjanjian serta kewajiban, bermusyawarah dan masih banyak hal-hal yang bersifat moralistik.

---

[8] Lihat *al-Ahzab* [33]: 35,

[9] Lihat *al-Ḥūjurāt* [49]: 14

[10] Ibrahim bahkan bukanlah seorang Yahudi atapun Kristen, tetapi ia telah tulus dan tunduk terhadap ketetapan Allah. Lihat (al-Jin [72]:14); (ali-Imrān [3]:52,67)

[11] Bisa dilihat ayat yang menjelaskan Ibadah-ibadah yang diperintahkan hanya untuk orang-orang beriman (*al-mu’minūn*) seperti : *al-Nisā* [4]: 103; lihat juga Al-Baqara[2]: 110, 183, 185; An-Nur[24]: 56.

6) untuk memahami kalimat ‘Allah hanya menerima *al-Islām’* dan ‘para pemeluk Islam akan masuk ke dalam surga’ merupakan sebuah rujukan bagi mereka pengikut Nabi Muḥammad dan kemudian menurunkan makna *al-Islām* sebatas pada kegiatan menunaikan shalat, membayar zakat, puasa dan naik haji yang dianggap merupakan bagian dari sifat manusia, ini sangat bertentangan dengan semangat al-Qur’an. Pengakuan sepihak perihal siapa yang akan masuk surga oleh salah satu agama telah dijelaskan secara berulang oleh al-Qur’an seperti pada ayat *al-Baqarah* [2]: 111-112.

7) penyempitan definisi *al-Islām* yang mengacu hanya pada shalat, zakat, naik haji telah memisahkan dari sesuatu yang inti dan paling mendasar dalam ajaran al-Qur’an. Sebagai contoh, Allah hanya menerima satu agama saja (dalam hal ini hanya merujuk pada ritual tertentu saja). Berbeda dengan tujuan Allah tentang *al-Islām* sebagai agama yang melekat pada sifat manusia (*al-fiṭra al-insāniyya*).[12]

Upaya Syaḥrūr dalam memahami term *Al-Islam* dan *Al-Iman* yaitu dengan membedakan kedua term secara mendasar sehingga dapat terlihat makna yang kontras di antara keduanya. Alhasil, dari pemaknaan tersebut menghantarkannya kepada reformulasi rukun Islam dan rukun Iman.

[12] Lihat pada Q.S *Ar-Rūm* [30]: 30

Pemikiran Syaḥrūr tentu saja mendapatkan berbagai macam respon dari berbagai cendikiawan. Mereka kerap kali mengkritik dengan cara menerbitkan banyak tulisan demi untuk mematahkan pemikirannya. Hanya saja kebanyakan dari mereka melakukan 'serangan' dengan cara sentimen dibandingkan dengan argumen ilmiah. Sebagian lain melakukan tuduhan-tudahan terhadap Syaḥrūr sebagai oknum yang melawan tradisi Islam dan dianggap sebagai *an enemy of Islam* atau seorang zionis dari barat. Ia juga sering disebut seorang yang kurang menghargai Nabi karena terlalu fokus dengan al-Qur'an.[13]

Dalam rangka mengkritik pemikiran Syahṛūr, Sālim Al-Jabī pun ikut mengkritik, namun dengan cara yang lebih ilmiah. Sālim berpendapat bahwa tindakan Syaḥrūr dalam mendekonstruksi term-term dalam al-Qur'an yang telah masyhur dirasa sangat mengkhawatirkan dari wilayah kajian tafsir maupun linguistik arab secara umum. Tujuan Syaḥrūr untuk menerapkan pemaknaan baru, namun pada kenyataannya hanya terjebak dalam arti bahasa dan belum sampai pada pemahaman istilah secara mendalam.[14]

Dari penjelasan di atas, penulis mencoba menerapkan epistemologi terhadap penafsiran konsep Islam dan Iman Muḥammad Syaḥrūr sehingga dapat memetakan pemikiran Syaḥrūr. Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat ilmu yang mengkaji hakikat ilmu pengetahuan ilmiah serta membahas

[13] Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su'di,, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. xv

[14] Syamsul Wathani, "*Kritik Salim Al-Jabi Atas Heremneutika Muḥammad Syaḥrūr", Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol 1, No 2 Juli-Desember 2018

proses-proses yang terlihat dalam usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan.[15] Secara umum, ada tiga langkah untuk mengetahui epistemologi, yaitu sumber pengetahuan, cara atau metode dan kebenaran ilmu pengetahuan.[16]

Kebenaran ilmu pengetahuan dapat dicapai dengan tiga teori kebenaran yaitu korespondensi, koherensi dan pragmatisme yang berfungsi untuk melihat kecenderungan penafsiran Muḥammad Syaḥrūr.[17] Teori ini menjadi pisau bedah pada penelitian penulis. Kemudian penulis melihat tolok ukur kebenaran penafsiran Muḥammad Syaḥrūr dapat dibuktikan berdasarkan fakta dan kebermanfaatan. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana epistemologi yang digunakannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai hal-hal sebagai berikut. *Pertama,* apa yang melandasi Muḥammad Syaḥrūr mendekonstruksi ulang rukun Islam dan rukun Iman yang sudah ada dengan perspektif yang berbeda dari ulama terdahulu. *Kedua,* metode untuk menguji kebenaran pemikiran Muḥammad Syaḥrūr mengenai rukun Islam dan rukun Iman. Maka dari itu, pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode epistemologi untuk menelaah pemikiran Muḥammad Syaḥrūr tentang rukun Islam dan rukun Iman.

---

[15] Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu.* (Bogor: IPB Press,2006), hlm. 46

[16] Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat,* (Aceh: Bandar Publishing, 2019) hlm 64-68

[17] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer,* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm 289

B. Rumusan Masalah

Setelah penjelasan di atas, maka permasalahan yang penting untuk dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana epistemologi Muḥammad Syaḥrūr tentang rukun Islam dan Iman?
2. Apa urgensi dan kontribusi konsep rukun Islam dan rukun Iman menurut Muḥammad Syaḥrūr terhadap pemikiran Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari tujuan di atas, maka yang hendak penulis capai adalah:

1. Mengetahui epistemologi penafsiran Muḥammad Syaḥrūr tentang rukun Islam dan rukun Iman.
2. Mengetahui manfaat dalam memahami konsep yang ditawarkan oleh Muḥammad Syaḥrūr.

Adapun kegunaan lain dalam penelitian ini adalah: *Pertama,* secara teoritis penelitian ini menggunakan teori epistemologi untuk membedah penafsirannya, diharapkan memberikan *insight* baru dalam kajian penafsiran pada era modern dalam keilmuan Islam. *Kedua,* secara praktis memberikan wawasan bagi umat Islam dalam memahami konsep rukun Islam dan Iman. Sehingga kedua konsep tersebut tidak lagi dipahami secara bentuk ritual saja, melainkan dipandang secara lebih bijaksana dan menjadikannya sebagai tuntunan.

D. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini penulis fokus membahas studi telaah epistomologi penafsiran rukun Islam dan Iman berdasarkan pemikiran Muḥammad Syaḥrūr. Hasil kajian terdahulu mengenai topik penelitian yang akan penulis kaji telah dipaparkan pada beberapa penelitian. Sumber pustaka seperti beberapa jurnal dan skripsi yang telah mengkaji topik penelitian ini di antaranya :

Pertama, jurnal yang berjudul "*Reinterpretasi Konsep Islam dan Iman dalam al-Qur'an (Telaah Pemikiran Muḥammad Shahrur)*" karya Abu Muslim. Jurnal ini menjelaskan pemikiran Muḥammad Shahrur mengenai interpretasi/penafsiran konsep islam dan iman dengan menggunakan metode intratektualitas (pengumpulan data pada ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama) dan pendekatan sintagmatis dan paradigmatik (melihat segala gagasan al-Qur'an mengenai topik bahasan). Sementara pada penelitian yang penulis lakukan, penulis menelaah rukun Islam dan Iman menurut Muḥammad Syaḥrūr dengan menggunakan pendekatan epistomologi.[18]

Kedua, jurnal karya Faiz Ramdani Sholahuddin yang berjudul "*Konsep Islam dan Iman Muḥammad Syaḥrūr (Studi Kritis)*". Jurnal ini memaparkan kritik penulis terhadap pemikiran Muḥammad Syaḥrūr dalam menginterpretasikan konsep rukun Islam dan Iman. Pada jurnal ini

[18] Abu Muslim, "Reinterpretasi Konsep Islam dan Iman dalam al-Qur'an (*Telaah Pemikiran Muḥammad Shahrur*)", *Jurnal: Dialogia,* Vol 15, No.1, Juni 2017, hlm. 23-47

diterangkan bahwa keyakinan Muḥammad Syaḥrūr tentang rukun Islam dan Iman merupakan sebuah kekeliruan.

Pemahaman Muḥammad Syaḥrūr tentang konsep rukun Islam dan Iman dipandang keliru karena adanya paksaan untuk mengakui keislaman agama lain (Yahudi, Kristen, agama pagan lainnya yang menentang Nabi Muḥammad), sedangkan agama-agama itu menentang Islam. Selain itu, pada pemahaman Muḥammad Syaḥrūr juga terdapat pengingkaran terhadap hadis Rasulullah SAW. Muḥammad Syaḥrūr berbeda pendapat dengan ulama Islam yang menyatakan al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan wahyu dan sumber rujukan primer umat Islam.

Muḥammad Syaḥrūr berpendapat bahwa hadis bukanlah wahyu dan ditinggalkan apabila bertentangan dengan perkembangan zaman. Argumen-argumen Muḥammad Syaḥrūr mengenai konsep Islam dan Iman sarat dengan kerancuan epistomologi dan kurangnya telaah secara mendalam dan bersih. Pada penelitian ini penulis membahas lebih lanjut mengenai tafsir rukun Islam dan Iman menurut Muḥammad Syaḥrūr berdasarkan tinjauan epistomologi.[19]

Ketiga, Konsep Iman Menurut Ibn Taimiyyah: Telaah Epistemologi (Studi Atas Kitab al-Iman), Skripsi Iqbal Haraka Mahendra, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021. Penelitian ini membahas konsep Iman menurut Ibnu Taimiyah dengan pendekatan

[19] Faiz Ramdani Sholahuddin, "Konsep Islam dan Iman Muḥammad Syaḥrūr (Studi Kritits)", *Tafsiyah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2 (2),*2018, hlm. 211-244

epistomologi. Pendekatan yang sama yang digunakan penulis untuk menafsirkan Iman menurut Muḥammad Syaḥrūr.[20]

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Nano Warno, *"Konsep Iman dalam Filsafat Iluminasi (Isyraq) Islam".* Filsafat Iluminasi dinilai dapat merepresentasikan konsep iman lebih sempurna dibandingkan metode teologi dan ahli hadis. Pada jurnal ini, metode yang digunakan adalah metode analisa konten dengan menggunakan hermeunetika secara umum atas kitab-kitab utama aliran filsafat iluminasi Islam (Isyraq), khususnya Sadr al-Din Muḥammad Shirazi yang dapat menguraikan konsep Iman secara komprehensif. Jurnal ini merupakan literatur pembanding terhadap penelitian penulis dalam penafsiran Iman pada segi metode dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan Iman berdasarkan pemikiran tokoh yang berbeda.[21]

Kelima, jurnal yang ditulis M. Zainal Abidin, "*Reformulasi Islam dan Iman: Kembali kepada Tanzīl Hakim dalam Perpektif Muḥammad Syaḥrūr".* Muḥammad Syaḥrūr merumuskan pemahaman mengenai Islam dan Iman melalui *al-Tanzīl* (sesuatu yang normatif dan merupakan teks ilahiyah) dan turats (semua interpretasi atas teks ilahiyah tersebut). Muḥammad Syaḥrūr berpendapat bahwa *al-Tanzīl* merupakan 'hakim' dalam menilai kebenaran yang ada pada sebuah turats. Pemikiran Syaḥrūr dalam reformulasi Islam dan

[20] Iqbal Haraka, *Konsep Iman Menurut Ibn Taimiyyah: Telaah Epistemologi (Studi Atas Kitab al-Iman),* Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021

[21] Nano Warno, "Konsep Iman dalam Filsafat Iluminasi (Isyraq) Islam", *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmi Keislaman dan Sosial,* Vol. 3, No.1, April 2020, hlm 1-23.

Iman merupakan suatu hasil interpretasi formulasi baru terhadap Islam dan Iman, dan merupakan sebuah pemikiran alternatif dari sekian bentuk pemikiran Islam kontemporer. Pada penelitian ini, penulis juga ingin menelaah lebih mendalam mengenai pemikiran Muḥammad Syaḥrūr mengenai tafsir rukun Islam dan Iman melalui studi epistomologi.[22]

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyajian dalam membahas penilitan ini penulis membaginya ke dalam lima bab sebagai acuan berpikir secara sistematis dan setiap bab akan memiliki kerterkaitan. Adapun pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian sekaligus sistematika penelitian.

Bab kedua, membahas seputar epistemologi dan konsep rukun Islam dan rukun Iman klasik. Lebih jauh penulis berupaya untuk menjelaskan teori epistemologi dan kecenderungan teori pada penafsiran Muḥammad Syaḥrūr tentang konsep rukun Islam dan rukun Iman.

Bab tiga, berisi tentang biografi Muḥammad Syaḥrūr, riwayat intelektual, karya serta hal-hal yang berkaitan dengan Muḥammad Syaḥrūr

[22] M. Zainal Abidin, "Reformulasi Islam dan Iman: Kembali Kepada *Tanzīl Hakim* Dalam Perspektif Muḥammad Syaḥrūr", *Millah* Vol. 3, No. 1, Agustus 2017, hlm. 108-122

Bab keempat, ini merupakan bab inti dalam penelitian berisi penafsiran Syaḥrūr terhadap rukun Islam dan rukun Iman sekaligus menganalisa latar belakang corak penafsiran, sumber, karakteristik penafsirannya serta kebermanfaatannya.

Bab kelima adalah bab penutup. Di bab ini menjelaskan kesimpulan hasil dari penelitian.